

p-ISSN 1829-894X # e-ISSN 2623-1697

SULUH PENDIDIKAN

(Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan)

Vol. 17 No. 2 Desember 2019

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(IKIP) Saraswati**

**MENYAMA BRAYA : REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL BALI DALAM
PEMERTAHANAN PERSATUAN BANGSA**

Made Kerta Adhi¹, Ni Putu Seniwati², I Ketut Ardana³

IKIP Saraswati

email : kadhi358@gmail.com¹; seniwatiputu@gmail.com²; ktardana2@gmail.com³

ABSTRAK

Kajian pustaka kritis ini, bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai *menyama braya* sebagai salah satu nilai kearifan lokal Bali dalam pemertahanan persatuan bangsa. Perkembangan Ipteks, dinamika masyarakat dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan pertahanan keamanan menjadikan varian kepentingan manusia dan bangsa semakin kompleks. Apalagi ada sifat egoistis, dan permainan kapitalis cenderung mudah menimbulkan prasangka, konflik, bahkan perpecahan. Akar permasalahannya, diduga nilai-nilai persatuan dan nasionalisme yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal termarjinalkan. Oleh karena itu, aset budaya yang dimiliki oleh bangsa atau komunitas budaya, seperti kearifan lokal Bali mesti dibina, dikembangkan dan dilestarikan. Pemertahanan keutuhan dan persatuan bangsa, belum cukup jika dilakukan dengan membuat regulasi, serta melakukan pemertahanan ideologi, sosial-ekonomi, politik, dan keamanan. Akan tetapi, perlu juga dibidang budaya dengan dibangun dan dibudayakan nilai-nilai kearifan lokal Bali: *menyama braya* dalam praktik kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian nilai-nilai persatuan dan pemertahanan bangsa cenderung dapat diwujudkan dan perlawanan terhadap model penjajahan sekarang (*soft power*) akan dapat diredam bahkan dihindari.

Kata kunci: *menyama braya*, representasi, kearifan lokal dan pemertahanan

**MENYAMA BRAYA : THE REPRESENTATION OF BALINESE LOCAL WISDOM
IN THE DEFENSE OF NATIONAL UNITY**

ABSTRACT

This critical literature study aimed at describing the values of Menyama Braya as one of Bali's local wisdom values in maintaining the national unity. The development of science and technology, the dynamics of society in social, economic, political, cultural and security defense make the variants of human and national importance more complex. Moreover, there are egoistic nature and capitalist games which tend to lead to prejudice, conflict, and even division easily. The root of the problem, it is assumed that the values of unity and nationalism contained in local wisdom values are marginalized. Therefore, cultural assets owned by the nation or cultural community, such as Bali's local wisdom must be fostered, developed and preserved. The defense of national integrity and unity is not enough if it is done by making regulations, as well as carrying out ideology, socio-economic, political, and security. However, it is also necessary to develop and cultivate the culture, such as values of Balinese local wisdom: Menyama Braya in daily life practically in a consistent and sustainable manner. Thus, the values of national unity and defense tend to be manifested and resisted to the current model of soft power which will be able to be muted and even avoided.

Key words: *menyama braya*, representation, local wisdom and defense

PENDAHULUAN

Sejarah membuktikan bahwa bangsa Indonesia telah mengalami pengalaman pahit, dijajah hingga tiga setengah abad lamanya. Bangsa Indonesia yang nan subur dan permai dijajah oleh bangsa-bangsa yang memiliki potensi alam yang nota bena lebih rendah dari keadaan alam Indonesia, seperti Belanda.

Di berbagai wilayah Indonesia pun telah terjadi peperangan untuk melawan penjajah sebagai representasi cinta tanah air dan membela ibu pertiwi. Pejuang di masa lalu benar-benar berdedikasi membangun dan mempertahankan negara ini. Semua ego kesukuan, agama, dan ras seolah runtuh di bawah satu payung Merah-Putih. Perang untuk mencapai kemerdekaan dan perang untuk mempertahankan kemerdekaan menjadi peristiwa terpenting bagi bangsa Indonesia.

Beberapa peperangan epik dan dramatis yang pernah terjadi di Indonesia, antara lain pertempuran Surabaya 10 November 1945, Bandung Lautan Api, Operasi Trikora (Irian Barat), Serangan Umum 1 Maret 1949 (Yogyakarta), Pertempuran Laut Aru (Maluku), Operasi Dwikora (Malaysia), Insiden Hotel Yamato (Surabaya), Perang Gerilya Soedirman, Perang Ambarawa (Semarang), dan Puputan Margarana (Bali), serta perang Diponegoro.

Begitu hebat rasa persatuan, rasa ikut memiliki dan bertanggungjawab terhadap bangsanya (*sense of belonging dan sense of responsibility*), rakyat Indonesia bersatu padu untuk membela tumpah darahnya tanpa pamrih dan egosektoral.

Namun sekarang, seiring perkembangan manusia dan dinamika kepentingan telah terjadi pergeseran nilai-nilai kebersamaan dan *tatwamasi*, yang berdampak pada disintegrasi bangsa. Fenomena ini tampak dari beberapa kejadian yang dilatar belakangi oleh beberapa faktor yang terakumulasi dari masalah sosial ekonomi, ideologi, politik, keamanan. Indonesia sebagai negara multikultural pada dasarnya cenderung rawan konflik akibat keanekaragaman suku bangsa, bahasa, agama, ras dan etnis golongan. Dengan semakin marak dan meluasnya konflik akhir-akhir ini, merupakan suatu petanda menurunnya rasa nasionalisme. Kondisi seperti ini dapat terlihat dengan meningkatnya konflik yang bernuansa SARA, serta munculnya gerakan-gerakan yang ingin memisahkan diri dari NKRI akibat dari ketidakpuasan dan perbedaan kepentingan. Apabila kondisi ini tidak dikelola dengan baik akhirnya akan berdampak pada disintegrasi bangsa. Galtung yang terkenal model segitiga konflik menyatakan, bahwa konflik dapat muncul karena adanya kontradiksi atau ketidakcocokan antara nilai sosial dan struktur sosial, adanya sikap atau kesalahan persepsi yang cenderung mengembangkan stereotip yang merendahkan satu sama lain serta adanya perilaku yang bertentangan (Liliweri, 2009: 314).

Kekhawatiran tentang perpecahan (disintegrasi) bangsa di tanah air dewasa ini yang digambarkan sebagai penuh konflik dan pertikaian, serta gelombang reformasi yang tengah berjalan menimbulkan berbagai kecenderungan dan realitas baru.

Segala hal yang terkait dengan Orde Baru termasuk format politik dan paradigmanya dihujat dan dibongkar. Bermunculan pula aliansi ideologi dan politik yang ditandai dengan menjamurnya partai-partai politik baru. Seiring dengan itu lahir sejumlah tuntutan daerah-daerah di luar Jawa agar mendapatkan otonomi yang lebih luas atau merdeka yang dengan sendirinya makin menambah problem, manakala diwarnai terjadinya konflik dan benturan antar etnik dengan segala permasalahannya.

Penyebab timbulnya disintegrasi bangsa juga dapat terjadi karena maraknya penyebaran ideologi selain Pancasila, ketimpangan di bidang demografi, kesenjangan kekayaan alam di antara daerah, iklim politik yang kurang sehat, lambannya kemajuan ekonomi, serta menurunnya tingkat toleransi di tengah masyarakat. Seiring berlangsungnya era globalisasi, nyatanya tingkat toleransi di tengah masyarakat malah semakin menurun. Perbedaan dijadikan faktor untuk beradu pendapat, yang sering ditemui di media sosial. Namun, banyak juga perpecahan yang disebabkan oleh konflik antar etnis, konflik antar agama, maupun konflik adat (<https://gurupkn.com/penyebab-terjadinya-disintegrasi-nasional>).

Di sisi lain kehidupan manusia dan perangkat kebutuhannya senantiasa dinamis, terus berkembang, berkoneksi dan terhegemoni pihak eksternal. Fakta itu terbentuk karena libido masyarakat tinggi untuk maju, agar tidak ketinggalan atau dijajah bangsa-bangsa lain. Pitana (1994) menyatakan, bahwa perubahan

dan dinamika merupakan suatu ciri yang hakiki dalam masyarakat. Fakta yang tak terbantahkan, bahwa perubahan merupakan fenomena yang selalu mewarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat. Tidak ada suatu masyarakat pun yang statis dalam arti yang absolut. Setiap masyarakat selalu mengalami transformasi dalam fungsi waktu, sehingga tidak ada satu masyarakat pun yang mempunyai potret yang sama, kalau dicermati pada waktu yang berbeda, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan (progress), namun dapat pula berarti kemunduran (regress) dalam bidang-bidang kehidupan tertentu.

Globalisasi turut bermain dalam kanvas perubahan dan pembangunan bangsa, seperti “globalisasi tempo dulu” yang menjajah bangsa Indonesia. Globalisasi model terkini tentu beda dengan tempo dulu. Kenichi Ohmae (1996) menyatakan, faktor-faktor globalisasi sebagai “4I” (investasi, industri, informasi dan individual), sementara Anthony Giddens sebagai *time space distanziation*. Bahwa interaksi manusia dengan teknologi semakin intensif, makna baru didapat dari objektivikasi baik rasional maupun irasional karena perkembangan basis material, Iptek yang terus berubah (Soyomukti, 2008:42).

Masyarakat Bali bukanlah suatu pengecualian dalam hal ini. Dengan perkataan lain, Bali tidaklah statis, melainkan selalu mengalami perubahan secara dinamis dari masa ke masa, bahkan dari hari ke hari lantaran kena sentuhan globalisasi. Fenomena ini terjadi, tidak

saja di Bali pun terjadi di Indonesia, tetapi terjadi pula pada bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, bangsa Indonesia yang merupakan bagian dari bangsa-bangsa dunia tidak bisa menghindar dari pengaruh globalisasi. Wiyana (2012), menyatakan masalah ini diduga muncul sebagai akibat dari perkembangan kebutuhan manusia dalam aspek jasmaniah yang jauh lebih cepat daripada perkembangan kesadaran manusia tentang aspek spiritual.

Dalam konteks ini, bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar dan berbhineka, tentu dalam menyikapi pengaruh asing akan menyiasati dengan cerdas, arif dan bijaksana. Hampir tujuh puluh empat tahun bangsa Indonesia merdeka, tentu banyak rintangan, tantangan, hambatan bahkan pengalaman pahit yang telah dialami untuk meluluhlantakan rasa persatuan dan nasionalis bangsa Indonesia. Mulai dari pemberontakan fisik, ideologi, ekonomi, budaya, berita hoaks, sampai pada pergaulan bebas, obat-obat terlarang baik melalui cara-cara yang konvensional maupun dengan teknologi informasi yang canggih. Semua itu, kalau dilihat dari teks-teks sejarah ataupun berita-berita di koran, majalah atau di internet sangat memperhatikan. Oleh karena itu perlu dicari alternatif solusinya dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari dan menjaga keajegkan atau pemertahanan lokal genius-lokal genius yang dimiliki oleh masing-masing daerah sebagai aset budaya untuk membentengi diri/kelompok dari konflik dan perpecahan (disintegrasi).

Bali yang terkenal dengan sebutan

pulau Dewata atau pulau seribu pura dan masyarakatnya yang murah senyum serta toleransi, memiliki berbagai kearifan lokal yang mampu membentuk karakter orang Bali, seperti *tri hita karana*, *trikaya parisuda*, *tatwam asi*, *salunglung sabayantaka*, *paras paros sarpanaya*, *bhineka tunggal ika*, dan *menyama braya*.

Kekayaan kearifan lokal yang dimiliki Bali seperti di atas, merupakan aset sosial budaya yang sangat tinggi nilainya, serta perlu terus digunakan dalam tatanan kehidupan keseharian. Dengan demikian dapat diasumsikan, konflik, pertikaian atau sejenisnya akan dapat ditolerir, jika nilai-nilai kearifan lokal dapat diimplementasikan secara baik, konsisten dan berkelanjutan, dimulai dari dalam diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Jika disimak paparan di atas, ternyata kuncinya ada pada kebersamaan atau persatuan. Asumsi yang terbangun adalah masyarakat yang kehilangan rasa persatuan dan rasa memiliki niscaya masyarakat tersebut akan carut marut dan akhirnya mengalami kehancuran. Permasalahan yang muncul dari fenomena ini adalah mengapa masyarakat atau bangsa kita ngotot mempertahankan wilayahnya, padahal alat-alat persenjataan atau pertempuran yang dimiliki masih relatif sederhana dan terbatas? Bagaimanakah caranya para pejuang dan masyarakat kita melawan kolonialisme? Bisakah kekayaan kearifan lokal eksis atau ajeg dan mampu digunakan sebagai senjata ampuh dalam menanggulangi konflik dan perbedaan pada situasi terkini di tengah-tengah dinamika dan pluralisme ideologi dan kepentingan

manusia yang terhegemoni oleh kaum kapitalis atau pemodal?

PEMBAHASAN

Perlawanan Terhadap Penjajah Refleksi dari Persatuan dan Harga Diri

Beberapa perlawanan terhadap penjajah yang telah dilakukan oleh para pejuang di seantero wilayah Indonesia petanda bahwa bangsa kita memiliki harga diri dan rasa persatuan. Rasa persatuan muncul dari dalam diri karena bangsa Indonesia memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal inilah tanpa disadari dapat membentuk karakter masyarakat/bangsa pemilik budaya lokal genius tersebut. Kearifan lokal bisa juga sebagai perekat sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, seperti nilai-nilai gotong royong, *tatwam asi*, *salunglung sabayantaka*, *paras paros sarpanaya*, *bhineka tunggal ika*, dan *menyama braya*.

Bukti sejarah menunjukkan bagaimana peran nilai-nilai kearifan lokal yang turut membentuk watak dan perilaku para pejuang dalam melawan penjajah, antara lain tampak dari beberapa sampel/ccontoh peperangan atau pertempuran yang telah terjadi, seperti perang Puputan Margarana di Bali, Perang Diponegoro di Jawa, dan pertempuran laut Aru di Maluku.

Puputan Margarana adalah perang sampai *game over* atau titik darah terakhir yang terjadi di desa Adeng, Marga, Tabanan Bali. Puputan ini dipimpin oleh Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai. I Gusti Ngurah Rai dilahirkan di Desa Carangsari, Kabupaten Badung, Bali, 30 Januari 1917. Jika ditilik kembali lembaran sejarah

Indonesia, maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa perang ini terjadi akibat ketidakpuasan yang lahir pasca Perjanjian Linggarjati. Perundingan itu terjadi pada 15 November 1946, antara Belanda dan pemerintahan Indonesia. Salah satu poin Linggarjati membuat hati rakyat Bali terasa tercabik hatinya adalah tidak masuknya daerah Bali menjadi bagian dari daerah teritorial Indonesia.

Alur Puputan Margarana bermula dari perintah I Gusti Ngurah Rai kepada pasukan Ciung Wanara untuk melucuti persenjataan polisi NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang menduduki Kota Tabanan. Perintah yang keluar sekitar pertengahan November 1946, baru berhasil mulus dilaksanakan tiga hari kemudian. Puluhan senjata lengkap dengan alterinya berhasil direbut oleh pasukan Ciung Wanara. Pascapelucutan senjata Nica, semua pasukan khusus Gusti Ngurah Rai kembali dengan penuh bangga ke Desa Adeng, Marga.

Perebutan sejumlah senjata api pada malam 18 November 1946 telah membakar kemarahan Belanda. Belanda mengumpulkan sejumlah informasi guna mendeteksi peristiwa misterius malam itu. Tidak lama, Belanda pun menyusun strategi penyerangan. Tampaknya tidak mau kecolongan kedua kalinya, pagi-pagi buta dua hari pasca peristiwa itu (20 November 1946) Belanda mulai mengisolasi Desa Adeng, Marga. Batalion Ciung Wanara pagi itu memang tengah mengadakan *longmarch* ke Gunung Agung, ujung timur Pulau Bali. Selain penjagaan, patroli juga untuk melihat sejauh mana

aktivitas Belanda. Tidak berselang lama setelah matahari menyingsing (sekitar pukul 09.00-10.00 WIT), pasukan Ciung Wanara baru sadar kalau perjalanan mereka sudah diawasi dan dikepung oleh serdadu Belanda. Melihat kondisi yang cukup mengkhawatirkan ketika itu, pasukan Ciung Wanara memilih untuk bertahan di sekitar perkebunan di daerah perbukitan Gunung Agung. Benar saja, tiba-tiba rentetan serangan bruntun mengarah ke pasukan Ciung Wanara. I Gusti Ngurah Rai saat itu memang sudah gerah dengan tindak-tanduk Belanda mengobarkan api perlawanan. Aksi tembak-menembak pun tak terelakkan. Pagi yang tenang seketika berubah menjadi pertempuran yang menggemparkan sekaligus mendebarkan. Ciung Wanara saat ini memang cukup terkejut, sebab tidak mengira akan terjadi pertempuran hebat semacam itu. Letupan senjata terdengar di segala sisi daerah marga. Pasukan NICA, yang merasa sangat terhina dengan peristiwa malam itu sangat ambisius dan brutal mengemur Desa Marga dari berbagai arah.

Serangan hebat pagi itu tak kunjung membuat Ciung Wanara dan Gusti Ngurah Rai Menyerah. Serangan balik dan terarah membuat Belanda kewalahan. Sederetan pasukan lapis pertama Belanda pun tewas dengan tragis. Strategi perang yang digunakan Gusti Ngurah Rai saat itu tidak begitu jelas. Namun, kobaran semangat juang begitu terasa. Pantang menyerah, biarlah gugur di medan perang, menjadi prinsip mendarah daging di tubuh pasukan Gusti Ngurah Rai. Seketika itu, kebun jagung dan palawija berubah menjadi

genosida atau “pembantaian” manusia. Ada yang menyebutkan, saat itulah Gusti Ngurah Rai menerapkan puputan, atau prinsip perang habis-habisan hingga nyawa melayang.

Demi pemberangusan Desa Marga, Belanda terpaksa meminta semua militer di daerah Bali untuk datang membantu. Belanda juga mengerahkan sejumlah pesawat tempur untuk membom-bardir kota Marga. Kawasan marga yang permai berganti kepulan asap, dan bau darah terbakar akibat serangan udara Belanda. Perang sengit di Desa Marga berakhir dengan gugurnya Gusti Ngurah Rai dan semua pasukannya. Puputan Margarana menyebabkan sekitar 96 gugur sebagai pahlawan bangsa, sementara di pihak Belanda, lebih kurang sekitar 400 orang tewas. Mengenang peperangan hebat di desa Marga maka didirikan sebuah Tugu Pahlawan Taman Pujaan Bangsa. Tanggal 20 November 1946 juga dijadikan hari perang Puputan Margarana. Perang ini tercatat sebagai salah satu perang hebat di Pulau Dewata dan Indonesia.

Perang Diponegoro adalah perang besar dan menyeluruh yang berlangsung selama lima tahun (1825-1830) yang terjadi di Jawa, antara pasukan penjajah Belanda di bawah pimpinan Jendral De Kock melawan penduduk pribumi yang dipimpin seorang pangeran Yogyakarta bernama Pangeran Diponegoro. Dalam perang ini telah berjatuhan korban yang tidak sedikit. Baik korban harta maupun jiwa. Dokumen-dokumen Belanda yang dikutip para ahli sejarah, disebutkan bahwa sekitar 200.000 jiwa rakyat yang

terenggut. Sementara itu di pihak serdadu Belanda, korban tewas berjumlah 8.000 jiwa. Perang Diponegoro merupakan salah satu pertempuran terbesar yang pernah dialami oleh Belanda selama menjajah Nusantara. Peperangan ini melibatkan seluruh wilayah Jawa, maka disebutlah perang ini sebagai Perang Jawa. Nama asli Pangeran Diponegoro adalah Raden Mas Ontowiryo, putra Sultan Hamengku Buwono III. Karena pengaruh Belanda sudah sedemikian besarnya di istana maka Diponegoro lebih senang tinggal di rumah buyutnya di desa Tegalrejo.

Secara umum sebab-sebab perlawanan Diponegoro dan para pengikutnya adalah adat kebiasaan keraton tidak dihiraukan para pembesar Belanda duduk sejajar dengan Sultan; masuknya pengaruh budaya Barat meresahkan para ulama serta golongan bangsawan, misalnya pesta dansa sampai larut malam, minum-minuman keras; para bangsawan merasa dirugikan karena pada tahun 1823 Belanda menghentikan sistem hak sewa tanah para bangsawan oleh pengusaha swasta, akibatnya para bangsawan harus mengembalikan uang sewa yang telah diterimanya; banyaknya macam pajak yang membebani rakyat misalnya pajak tanah, pajak rumah, pajak ternak.

Selain hal-hal tersebut ada kejadian yang secara langsung menyulut kemarahan Diponegoro yaitu pemasangan patok untuk pembuatan jalan kereta api yang melewati makam leluhur Diponegoro di Tegal Rejo atas perintah Patih Darunejo IV tanpa seijin Diponegoro. Peristiwa tersebut menimbulkan sikap terang-terangan

Diponegoro melawan Belanda.

Diponegoro memusatkan pertahannya di bukit Selarong, sementara itu keluarganya diungsikan ke daerah Deksa. Perlawanan Diponegoro diikuti oleh para petani, para ulama maupun bangsawan. Pengikut Pangeran Diponegoro antara lain Kyai Mojo dari Surakarta, Kyai Hasan Besari dari Kedu. Pertempuran meluas sampai di Banyumas, Pekalongan, Semarang, Rembang, Madiun dan Pacitan. Selain dukungan dari para Bupati juga didukung oleh Panglima perang berusia muda yaitu Sentot Ali Basa Prawiradirjo. Pada tanggal 30 Juli 1826 Pasukan Diponegoro memenangkan pertempuran di dekat Lengkong dan tanggal 28 Agustus 1826 di Delanggu. Oleh rakyat, pangeran Diponegoro diangkat menjadi Sultan dengan gelar “Sultan Abdulhamid Cokro Amirulmukminin Sayidin Panotogomo Khalifatullah Tanah Jawo”

Belanda menggunakan taktik benteng stelsel untuk menghadapi perang gerilya yang dilakukan pasukan Diponegoro. Benteng stelsel adalah taktik yang dilakukan dengan cara mendirikan benteng sebagai pusat pertahanan di daerah yang didudukinya untuk mempersempit ruang gerak perlawanan Diponegoro. Selain itu Jendral De Kock menetapkan Magelang sebagai pusat kekuatan militernya. Siasat ini cukup berhasil, beberapa pengikut Diponegoro tertangkap dan menyerah. Kyai Mojo berunding dengan Belanda tanggal 31 Oktober 1828.

Tindakan Belanda berikutnya adalah membujuk para pengikut Diponegoro untuk menyerah dan berhasil antara lain terhadap

Mangkubumi. Sentot Ali Basa Prawirodirjo menyerah dan menandatangani perjanjian Imogiri bulan Oktober 1829. Kemudian Belanda mengumumkan pemberian hadiah sebesar 20.000 ringgit kepada siapa saja yang dapat menyerahkan Diponegoro dalam keadaan hidup atau mati. Hal ini tidak berhasil, maka ditempuh cara berikutnya melalui perundingan. Pertemuan pertama tanggal 16 Februari 1830 di desa Romo Kamal oleh Kolonel Cleerens. Perundingan berikutnya tanggal 28 Maret 1830 di kediaman Residen Kedu. Perundingan gagal bahkan Diponegoro kemudian ditangkap dan ditahan di Batavia, selanjutnya tanggal 8 Januari 1855 dibawa ke Makasar. Dengan tertangkapnya Diponegoro berakhir lah perang Diponegoro. Perang ini cukup merepotkan keuangan Belanda karena menelan biaya perang yang cukup besar.

Pertempuran Laut Aru di Maluku, merupakan pertempuran paling dramatis yang pernah terjadi di Indonesia, yang merupakan bagian dari operasi Trikora. Tiga kapal perang tempur Indonesia yang ditugaskan melakukan operasi penyusupan, RI Matjan Tutul, RI Matjan Kumbang, dan RI Harimau, harus berhadapan dengan sebuah takdir buruk. KRI Harimau berada di depan, membawa antara lain Kol. Sudomo, Kol. Mursyid, dan Kapten Tondomulyo, kemudian di belakangnya adalah KRI Macan Tutul yang dinaiki Komodor Yos Sudarso, serta di belakangnya lagi adalah KRI Macan Kumbang. Operasi yang seharusnya berjalan rahasia ini ternyata terendus oleh pihak otoritas Belanda. Mereka mengirimkan dua kapal jenis

destroyer dan pesawat tempur untuk menenggelamkan ketiga kapal perang Indonesia.

Namun, dengan heroiknya, RI Matjan Tutul memutuskan untuk maju dan mengalihkan perhatian musuh, memberikan kesempatan kepada dua kapal yang lain untuk melarikan diri. Menjelang pukul 21.00, Kolonel Mursyid melihat radar blips pada lintasan depan yang akan dilewati iringan tiga kapal itu. Dua di sebelah kanan dan satu di kiri. Blips tersebut tidak bergerak, menandakan kapal-kapal sedang berhenti. Ketiga KRI kemudian melaju, tiba-tiba terdengar dengung pesawat mendekat lalu menjatuhkan flare yang tergantung pada parasut. Keadaan tiba-tiba menjadi terang-benderang, dalam waktu cukup lama. Tiga kapal Belanda yang berukuran lebih besar ternyata sudah menunggu kedatangan ketiga KRI.

Kapal Belanda melepaskan tembakan peringatan yang jatuh di samping KRI Harimau. Kolonel Sudomo memerintahkan untuk balas menembak namun tidak mengenai sasaran. Komodor Yos Sudarso memerintahkan ketiga KRI untuk kembali, dan meneriakkan perintah, “Kobarkan semangat pertempuran!”. Ketiga kapal pun serentak membelok 180°. Naas, KRI Macan Tutul macet dan terus membelok ke kanan. Kapal-kapal Belanda mengira manuver berputar itu untuk menyerang mereka, sehingga mereka langsung menembaki kapal itu. Tembakan pertama meleset, namun tembakan kedua tepat mengenai KRI Macan Tutul, akhirnya menghantam kapal Komodor Yos Sudarso dan beliau wafat dalam pertempuran ini

(<http://dhottest.wordpress.com>; <http://sejarahwanindonesia.blogspot.com>; <http://sejarah-suwandu.blogspot.com>; <http://blog.isi-dps.ac.id/gedesuastika>).

Peperangan atau pertempuran yang terjadi di Bali, Jawa dan Maluku sebagai sampel sejarah, merupakan representasi dari peran “globalisasi tempo dulu”. Jika peristiwa-peristiwa tersebut ditarik benang merahnya, petanda bahwa di daerah-daerah tersebut atau di daerah lainnya di Indonesia, pada prinsipnya tidak mau dijajah atau dikuasai oleh bangsa lain yang tidak memiliki nilai-nilai *trikaya parisuda*, *tatwamasi* dan nilai-nilai kearifan budaya lainnya.

Bangsa kita mempunyai harga diri, tidak mau diinjak-injak oleh bangsa lain, barangkali itu alasan yang sangat mendasar kenapa bangsa kita ngotot mempertahankan wilayah, walaupun alat-alat persenjataan atau pertempuran yang dimiliki masih relatif sederhana dan terbatas. Tetapi bangsa yang memiliki persatuan merupakan modal dasar untuk melawan dan menentang penjajah. Bangsa yang masih relatif sederhana, yang belum memiliki teknologi canggih dalam alutsista (alat utama sistem senjata), tentu tidak pesimis atau menyerah sebelum bertempur. Mereka atau bangsa kita berjiwa besar dengan jiwa patriotiknya bersama-sama menentang, melawan akan kecongkakan, kebatilan dan keserakahan manusia sampai titik darah penghabisan, demi membela hak, kebenaran, kemerdekaan, dan tanah air Indonesia.

Para pejuang atau pahlawan kita bisa memiliki sikap dan perilaku seperti

itu, tentu karena dibentuk karakternya oleh nilai-nilai budaya atau nilai-nilai kearifan lokal. Mereka bersatu padu (gotong royong), *salunglung sabayantaka paras paros sarpanaya*, atas dasar *menyama braya*, *tatwam asi* dan *bhineka tunggal ika*. Nilai-nilai kearifan lokal ini mengkonstruksi jati dirinya dan kebesaran hatinya untuk melawan anti kebaikan. Dengan demikian dapat diketahui, bahwa nilai-nilai kearifan lokal inilah yang dipakai senjata ampuh oleh para pejuang kita dalam melawan penjajah atau kolonial. Parsons menyatakan, bahwa nilai-nilai tersebut (kearifan lokal) memainkan peranan paling pokok dalam menjawab persoalan integrasi (Sutrisno dan Hendar Putranto, 2013: 58).

Praktik Menyama Braya Dalam Pemertahanan Persatuan Bangsa

Kearifan lokal (*local genius*) adalah pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama (Gunawan, 2008).

Wisnumurti, menyatakan bahwa masyarakat Bali sebagai satu kesatuan geografis, suku, ras, agama memiliki nilai kearifan lokal yang telah teruji dan terbukti daya jelajah sosialnya dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan sosial. Nilai kearifan lokal yang berkembang dan

diyakini sebagai perekat sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar sesama umat beragama di Provinsi Bali, diantaranya;

- a. Nilai kearifan *Tri Hita Karana*; suatu nilai kosmopolit tentang harmonisasi hubungan manusia dengan tuhan (*sutata parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (*sutata pawongan*) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*sutata palemahan*). Nilai kearifian lokal ini telah mampu menjaga dan menata pola hubungan social masyarakat yang berjalan sangat dinamis.
- b. Nilai kearifian lokal *tri kaya parisuda*; sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jati diri insani, dengan menyatukan unsur pikiran, perkataan dan perbuatan. Tertanamnya nilai kearifian ini telah melahirkan insan yang berkarakter, memiliki konsistensi dan akuntabilitas dalam menjalankan kewajiban sosial.
- c. Nilai kearifian lokal *Tatwam Asi*; kamu adalah aku dan aku adalah kamu, nilai ini memberikan fibrasi bagi sikap dan prilaku mengakui eksistensi seraya menghormati orang lain sebagaimana menghormati diri sendiri. Nilai ini menjadi dasar yang bijaksana dalam membangun peradaban demokrasi modern yang saat ini sedang digalakkan.
- d. Nilai *Salunglung sabayantaka, paras paros sarpanaya*; suatu nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama yang setara antara

satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan sosial yang saling menghargai dan menghormati.

- e. Nilai *Bhineka Tunggal Ika* sebagai sikap sosial yang menyadari akan kebersamaan ditengah perbedaan, dan perbedaan dalam kebersamaan. Semangat ini sangat penting untuk diaktualisasikan dalam tantangan kehidupan sosial yang multikultural.
- f. Nilai kearifian lokal *menyama braya*; mengandung makna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan prilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka.

Salah satu aset kearifian lokal Bali yang dapat digunakan sebagai media pemersatu bangsa adalah konsep *menyama braya*. Nilai kearifian lokal *menyama braya*; mengandung makna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan prilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka. Konsep *menyama braya* pada dasarnya menggiring masyarakat untuk menciptakan kerukunan dan kegotong-royongan bersama membangun daerah.

Handayani (2012), menyatakan secara etimologi konsep *menyama braya* terdiri atas dua kata, yakni “*nyama*” dan “*braya*”. “*Nyama*” berarti saudara, “*menyama*” berarti bersaudara, adalah saudara kandung/ saudara keturunan darah (vertikal),

dan juga mengacu dari pengertian kata saudara (“se” artinya satu, “udara” berarti: perut). *Nyama/menyama* adalah saudara/bersaudara karena berasal dari satu perut, satu keturunan darah, tunggal dadia/tunggal purusa (saudara kandung, misan, mindon). Sedangkan “*braya*” berarti tetangga terdekat atau orang sekitar (horizontal). *Braya* adalah tetangga atau sesama umat manusia. Dalam bahasa Bali, “*braya*” juga disebut “*semeton*” (“se” berarti satu dan “meton”, “metu” berarti lahir). Jadi *braya* adalah semua umat manusia karena satu jalan kelahiran.

Dengan demikian *menyama braya* adalah suatu cara hidup yang memahami bahwa semua manusia adalah bersaudara atau cara hidup yang memperlakukan orang lain seperti saudara sendiri. Konsep *menyama braya* mengandung nilai-nilai plural yang menganggap orang lain adalah saudara, sama dengan dirinya.

Sejalan dengan konsep *menyama braya* adalah konsep *Tattwam Asi* yang berarti aku adalah engkau, engkau adalah aku. Apabila kita menyayangi diri sendiri, mengasihi diri sendiri begitulah seharusnya kita berpikir, berkata dan berbuat kepada orang lain. Apabila prinsip-prinsip ini bisa kita jalankan maka kedamaian hidup di dunia ini akan bisa diwujudkan.

Kearifan lokal bisa eksis atau ajeg dan mampu digunakan sebagai senjata ampuh dalam menanggulangi ego, konflik dan perbedaan pada situasi terkini di tengah-tengah dinamika dan pluralisme ideologi serta kepentingan manusia yang terhegemoni oleh kaum kapitalis atau pemodal, jikalau kearifan lokal

(*menyama braya*) tersebut senantiasa dan konsisten diwujudkan dalam praktik kehidupan nyata sehari-hari. Praktik *menyama braya* secara operasional dalam kebudayaan Bali bisa diwujudkan pada aktivitas, seperti *ngoopin*, *mejenukkan*, *ngejot*, dan *mapitulung*. Windia (2014), menyatakan kearifan lokal Bali mampu digunakan untuk menghadapi perubahan akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Pemertahanan persatuan bangsa dapat diwujudkan melalui praktik-praktik sosial dengan mengadopsi teori Bourdieu, bahwa pemertahanan persatuan bangsa bisa dilakukan dengan mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa. Keberlanjutan dan konsistensi melaksanakan nilai-nilai kearifan lokal dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lambat laun akan menjadi kebiasaan (*habitus*). Efektivitas pelaksanaan praktik menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan nyata sehari-hari tidak bisa dihindari dari permainan modal, seperti modal budaya, modal ekonomi, modal sosial dan modal simbolik.

Representasi modal budaya tampak pada praktik *menyama braya* yang secara operasional diwujudkan pada aktivitas *ngoopin*, *mejenukkan*, *ngejot*, dan *mapitulung*. Modal ekonomi tampak pada aktivitas-aktivitas, misalnya *mapitulung*, bahwa yang menolong dengan ikhlas mengeluarkan sejumlah uang (tanpa pamrih) kepada yang ditolong tanpa

mengharapkan uangnya dikembalikan/diganti. Modal sosial, bahwa dalam praktik *menyama braya* terjadi interaksi sosial antar saudara kandung/ saudara keturunan darah (vertikal), atau tetangga terdekat atau orang sekitar (horizontal). Sedangkan modal simbolik, adalah harga diri sebagai bangsa atau prestise sebagai negara yang merdeka. Jika ada orang yang mengganggu teritorial atau hak-hak legal dari suatu bangsa, maka mereka siap melawan dan menentangnya sampai titik darah penghabisan demi harga diri dan prestise sebagai bangsa.

Kalau pernyataan di atas dirumuskan ke dalam teori Bourdieu, maka persamaan matematikanya adalah (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Harker, 2009: 9). Dengan demikian praktik-praktik implementasi kearifan lokal, seperti *menyama braya* akan cenderung dapat mempertahankan persatuan bangsa dan secara simultan kearifan lokal dapat terjaga dan terlestarikan.

Praktik-praktik kolonialisme telah mengalami pergeseran model, kalau dulu mengandalkan kekuatan militer (*hard power*), sekarang menjadi aktivitas-aktivitas yang lebih halus (*soft power*) melalui internalisasi nilai-nilai ideologi, pendidikan, sosial dan lain-lain, yang berproses sehingga suatu titik tanpa disadari mengalami perubahan mental dan perilaku. Oleh karena itu, model “penjajahan atau revolusi mental” pada era globalisasi modern terkini perlu dilawan secara halus pula melalui konsistensi pelaksanaan kearifan lokal dalam kehidupan nyata sehari-hari. Hal ini membawa dampak pada keajegkan

kearifan lokal serta pemertahanan akan persatuan bangsa. Jangan sampai terjadi pergeseran makna atau stereotip, bahwa “*segilik seguluk selunglung sebayantaka*” (berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing) diganti menjadi “*lung lung nasne, pang kanti bangke*” (*pukul-pukul kepalanya, sampai mati*).

SIMPULAN

Praktik penjajahan dari model fisik atau militer (*hard power*) sebagai dampak globalisasi tempo dulu, nyatanya sekarang telah mengalami pergeseran menjadi lebih halus (*soft power*) yang menjajah melalui jalur ideologi, ekonomi, sosial, budaya, teknologi informasi (media sosial) dan mental (pendidikan) sehingga tanpa disadari masyarakat “terjajah” mengalami perubahan bisa ke progress bahkan regress.

Model penjajah sekarang tampaknya sudah mengalami perubahan (globalisasi modern), melawannya pun harus dengan kekuatan yang lebih halus (*soft power*), seperti meningkatkan kualitas mentalitas bangsa, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, antara lain melalui praktik-praktik membudayakan, mengajegkan dan terus melaksanakan pengamalan kearifan lokal (*menyama braya*) dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan (habitus).

Kearifan lokal (*menyama braya*) yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, secara linier akan dapat membentuk karakter masyarakat dan bangsa. *Menyama braya* mengandung nilai-nilai plural yang menganggap

orang lain adalah saudara, sama dengan dirinya. Dengan menganggap orang lain saudara, harmoni sosial dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang pada akhirnya pemertahanan persatuan bangsa dapat pula diwujudkannyatakan sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) dari membiasakan berpikir, berkata dan berbuat (*trikaya parisuda*) yang baik dalam *menyama baraya*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diucapkan kepada Rektor IKIP Saraswati atas motivasi dan bimbingannya sehingga tulisan ini bisa dirampungkan, tim penulis atas partisipasi dan sumbang saran pemikirannya, serta ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Dewan Redaksi dan Tim Editor Jurnal Suluh Pendidikan IKIP Saraswati atas koreksi dan masukannya sehingga artikel ini dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Eka. 2012. "*Menyama Braya*: Sebuah Kearifan Lokal Bali Sebagai Upaya Menumbuhkan Harmoni Sosial Bangsa Indonesia". Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha dalam <http://id.scribd.com/doc/99165841/Makalah>. Diakses tanggal 7 Juni 2019.
- Harker, Richard dkk. (Editor). 2009. (*Habitus x Modal*)+*Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gunawan, Restu, 2008, "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Sastra, *Makalah* disampaikan dalam Kongres Bahasa, Tanggal 28-31 Oktober 2008, di Jalarta.
- http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/733/D_902008005_B_AB%20I.pdf?sequence=2. Diakses, tanggal 1 Juli 2014
- <http://sejarahwanindonesia.blogspot.com/2010/05/perang-yang-pernah-terjadi-diindonesia.html>." Perang yang Pernah Terjadi di Indonesia". Diakses, tanggal 1 Juni 2019.
- <http://dhottest.wordpress.com/2011/09/29/10-perang-yang-ada-di-indonesia/> "10 Perang yang ada di Indonesia". Diakses, tanggal 10 Juni 2019
- <http://blog.isi-dps.ac.id/gedesuastika/puputan-margarana-perang-hebat-di-pulau-dewata>."Puputan Margarana,Perang Hebat Di Pulau Dewata". Diakses, tanggal 1 Juli 2019
- <http://sejarah-suwandy.blogspot.com/2010/02/perang-diponegoro-1825-1830.html> "Perang Diponegoro 1825-1830". Diakses, tanggal 1 Juni 2019
- <https://guruppkn.com/penyebab-terjadinya-disintegrasi-nasional>." 6 Penyebab Terjadinya Disintegrasi Nasional Bangsa". Diakses, tanggal 1 Juni 2019.
- Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Pitana, I Gde (ed), 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Penerbit Bali Post.
- Soyomukti, Nurani. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (Ed.). 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Widia, Wayan. 2014 “Subak & Keterkaitan 4 Dimensi Kearifan Lokal” dalam <http://bali.bisnis.com/read/20140502/12/44637/subak-keterkaitan-4-dimensi-kearifan-lokal>

Wisnumurti. “Mengelola Nilai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama: Suatu tinjauan Empiris-Sosiologis” dalam

<http://www.yayasankorpribali.org/artikel-dan-berita/59-mengelola-nilai-kearifan-lokal-dalam-mewujudkan-kerukunan-umat-beragama.html>. Diakses tanggal 7 Juni 2019.

Wiyana, Ida Bagus Gede. 2012. “Menghormati Kearifan Lokal Sebagai Landasan Strategis Mewujudkan Makna *Menyama Braya* Sebagai Penguatan Jati Diri Bangsa” dalam <http://ibgwiyana.wordpress.com/2012/04/03/59/>. Diakses tanggal 7 Juni 2019.